



## Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDN 12 Bengkulu Selatan

**Annisa Tusadia<sup>1\*</sup>, Hery Noer Aly<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [annisatusadia@gmail.com](mailto:annisatusadia@gmail.com)<sup>1</sup> [herynoerali@uinfabengkulu.ac.id](mailto:herynoerali@uinfabengkulu.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam di SDN 12 Bengkulu selatan berbasis pendekatan humanistic. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Data yang diperoleh dicek keabsahan datanya melalui triangulasi sumber serta metode. Hasil penelitian ini berupa: Dalam usaha mengembangkan kurikulumnya SD 12 Bengkulu Selatan mempunyai orientasi kepada tujuan pendidikan SD 12 Bengkulu Selatan itu sendiri, yaitu meraih kesuksesan dunia dan kebahagiaan akhirat, ini semua terlihat jelas dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SD tersebut dalam bentuk inovasinya, seperti program sholat dhuha berjamaah dan baca tulis Al-qur'an.

**Kata kunci :** *Kurikulum, Pendekatan Humanistik, Pendidikan Agama Islam*

### Abstract

This paper aims to find out the development of the Islamic religious education curriculum at SDN 12 Bengkulu Selatan based on a humanistic approach. This research method uses descriptive qualitative. In collecting data the authors use data collection techniques through interviews, observation and documentation. Then in analyzing the data the researcher carried out data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data obtained was checked for the validity of the data through triangulation of sources and methods. The results of this study are: In an effort to develop the curriculum, SD 12 Bengkulu Selatan has an orientation towards the educational goals of SD 12 Bengkulu Selatan itself, namely achieving success in the world and happiness in the hereafter. Dhuha prayer program in congregation and reading and writing the Qur'an.

**Keywords:** *Curriculum, Humanistic Approach, Islamic Religious Education*

### PENDAHULUAN

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum Nurul Huda (2019: 176). Dengan demikian pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum mempunyai makna yang cukup luas.

Pengembangan kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada (*curriculum improvement*). Bisa juga kurikulum ialah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditunjukkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Yang dimaksudkan pendekatan adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Setidak-tidaknya ada 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi social, Namun disini peneliti mengkaji dari pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Agus Khumaeni, Susanto (2021: 58).

Kurikulum ini berdasarkan aliran pendidikan kepribadian (*personalized education*), yang dikembangkan oleh John Dewey (*progressive education*) dan J.J Rousseau (Romantic Education). Pendekatan humanistik lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Hal ini bertolak pada asumsi bahwa anak didik adalah individu yang pertama dan utama dalam pendidikan. Mereka adalah subyek dan pusat kegiatan pendidikan. Anak didik itu memiliki potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Pendidikan Humanis juga berpegang pada teori Gestalt yang memandang bahwa anak adalah merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh bukan saja segi fisik, intelektual tetapi juga segi social dan afektif (sikap, emosi, perasaan, dan nilai). Aliran ini berkembang atas reaksi atas praktek pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual saja, dengan peran utama dipegang oleh guru. Menurut pandangan humanistik pendidikan adalah upaya yang berusaha untuk menciptakan situasi yang baik, rileks, dan akrab. Dengan situasi yang kondusif, siswa dapat mengembangkan segala potensi dirinya. Tugas pendidikan adalah memperluas kesadaran diri, mengurangi kesenjangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada tiga aliran yang termasuk humanistik yaitu pendidikan konfluen, kritikisme radikal, dan mistikisme modern.

Pendidikan konfluen menekankan keutuhan pribadi dan individu yang harus merespon secara utuh baik pikiran maupun perasaan terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. Kritikisme radikal bersumber dari aliran romantisme Rousseau yang melihat bahwa pendidikan adalah upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang ada pada dirinya. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang. Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui *sensitivity training*, yoga, meditasi, kontemplasi, dan lain-lain Bakri Anwar (2020: 129). Pendekatan humanistik meletakkan siswa sebagai subjek pembelajaran, dan karena itu, perlu kurikulum yang memfasilitasi perkembangan anak secara utuh (*the whole child*), bukan hanya bagi pengembangan aspek kognitifnya saja. Berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SDN 12 Bengkulu Selatan.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Analisis kuantitatif didefinisikan oleh Sugiono (2013:74) sebagai kegiatan penelitian yang dilakukan secara metedis, terorganisir, dan terukur dengan jelas dari awal hingga akhir, serta datanya diterjemahkan ke dalam angka-angka dengan analisis statistik. Penelitian ini dilakukan di SDN 12 Bengkulu Selatan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data peneliti melakukan reduksi

data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Data yang diperoleh dicek keabsahan datanya melalui triangulasi sumber serta metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interview dengan informan, Dalam usaha mengembangkan kurikulumnya SD 12 Bengkulu Selatan mempunyai orientasi kepada tujuan pendidikan SD 12 Bengkulu Selatan itu sendiri, yaitu meraih kesuksesan dunia dan kebahagiaan akhirat, ini semua terlihat jelas dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SD tersebut dalam bentuk inovasinya, seperti program sholat dhuha berjamaah dan baca tulis Al-qur'an.

1. shalat Dhuha berjamaah, bahkan terlebih sekolah ini akan membuat program kegiatan yang lebih memfokuskan kepada pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an. Selain hal tersebut di atas SD ini juga telah mengembangkan satu metode pengajaran yang unik seperti menggunakan media kontekstual, kemudian juga pembelajaran berbasis perpustakaan, hal ini menurut penulis merupakan satu ide yang sangat baik dan merupakan satu pengembangan yang bisa dijadikan contoh oleh sekolah lain dalam hal memanfaatkan sarana-prasarana di sekolah, terutama perpustakaan. Hal menarik lainnya yang bisa kita ambil kesimpulan adalah sekolah ini mempunyai mempunyai program bertanam di kebun kecil milik sekolah dimana siswa disuruh menanam sendiri tanaman mereka dan ketika panen mereka membagikan hasil kesesama disekitar sekolah.
2. Kaitanya dengan Kurikulum Humanistik, inovasi pengembangan kurikulum di SD 12 Bengkulu Selatan ini beberapa diantaranya memang memiliki karakter dari kurikulum Humanistik, diantaranya yang pertama karakter integralistik yang dapat kita lihat dari tujuan pengembangan kurikulum pendidikan SD ini yang mana mengintegrasikan antara kesuksesan dunia dengan kebahagiaan akhirat, dari karakter bahwa peran guru tidak otoritatif bisa kita lihat dalam pembelajaran berbasis perpustakaan, dimana dalam hal ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari pengetahuan dengan cara membaca melalui buku-buku yang disediakan oleh perpustakaan, dan juga kegiatan shalat berjamaah. Karakter kurikulum humanistik lainnya berupa pembelajaran bersifat kooperatif terlihat dalam kegiatan proyek bertanam dan juga belajar baca-tulis Alqur'an dalam hal ini peserta didik diajarkan memiliki jiwa kerja sama, gotong royong dan juga bertanggung jawab, sedang dalam hal baca tulis Al-Qur'an peserta didik yang sudah lihai diajarkan untuk bisa membantu teman lain yang belum bisa membaca lqra'-Al-Qur'an.

Kurikulum humanistik mempunyai beberapa karakteristik menurut Nurut Taufik (2023:234):

1. Tujuan dan fungsi

Kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga membantu memperlancar perkembangan pribadi peserta didik. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasikan diri adalah orang yang telah mencapai keseimbangan (harmoni) perkembangan seluruh aspek pribadinya baik aspek kognitif, estetis, maupun moral. Seseorang dapat bekerja dengan baik bila memiliki karakter yang baik pula.

2. Metode

Kurikulum humanistik menuntut konteks hubungan emosional yang baik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik/ guru selain harus mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan peserta didik, juga mampu menjadi sumber. Ia harus mampu memberi materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar. Pendidik harus memberikan dorongan kepada peserta didik atas dasar saling percaya. Peran mengajar bukan saja dilakukan oleh pendidik tetapi juga oleh peserta didik. Pendidik tidak memaksakan sesuatu yang tidak disengaja peserta didik.

### 3. Organisasi

Kekuatan besar kurikulum humanistik terletak di dalam tekanannya pada integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens, karena dengan sekuens para peserta didik kurang mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya.

### 4. Evaluasi

Kurikulum humanistik berbeda dengan kurikulum konvensional (subyek akademis). Model ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kalau kurikulum konvensional terutama subyek akademis penilaian ditentukan secara obyektif dan mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria. Ahli humanis lebih tertarik dalam pertumbuhan tanpa memperlihatkan tentang bagaimana pertumbuhan itu diukur atau ditemukan. Sasaran mereka adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan hendaknya bermanfaat bagi peserta didik. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para peserta didik memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Ketika diminta untuk mempertimbangkan efektivitas kurikulum mereka, ahli humanis biasanya percaya kepada penilaian subyektif oleh guru dan peserta didik, Suprihatin (2017: 101).

Pendekatan dalam pengembangan kurikulum merefleksikan pandangan seseorang terhadap sekolah dan masyarakat. Para pendidik umumnya tidak berpegang pada salah satu pendekatan secara murni tetapi menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai. Pendekatan dalam pengembangan kurikulum baru (*curriculum construction*), bisa juga penyempurnaan terhadap kurikulum yang sedang berlaku (*curriculum improvement*), Muhammad Hendra (2021: 120).

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang sistematis agar memperoleh kurikulum yang lebih baik. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu.

Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian, pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum seyogyanya dilaksanakan secara sistemik berdasarkan prinsip terpadu yaitu memberikan petunjuk bahwa keseluruhan komponen harus tepat sekali dan menyambung secara integratif, tidak terlepas-lepas, tetapi menyeluruh, Nur Fauzi (2020:118). Penyusunan komponen-komponen lainnya sehingga kurikulum benar-benar terpadu secara bulat (integratif) dan utuh. Dalam dunia pendidikan kurikulum selalu mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses perubahan secara mendasar dan sistematis terhadap kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan sebenarnya merupakan proses transformasi pandangan dan aspirasi tentang pendidikan kedalam program-program yang secara efektif akan mewujudkan visi dan misi pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan kurikulum dimaknai sebagai suatu proses total dimana komponen-komponen yang berbeda seperti perencanaan kurikulum, implementasi dan penilaian kurikulum memainkan peranan yang penting.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kedudukan kurikulum berfungsi sebagai perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum. Perkembangan kurikulum diperlukan untuk membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan. Dalam merumuskan perubahan-perubahan kurikulum perlu dipertimbangkan kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran melalui proses yang cukup komprehensif dan sistematis. Di samping itu dalam proses penyusunan kurikulum yang akan dikembangkan tersebut perlu melibatkan berbagai ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda.

Pengalaman berbagai negara menunjukkan bahwa pendekatan sentralisasi atau pendekatan desentralisasi tetap dipakai dan dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum dan hal itu tergantung kepada sistem ketatanegaraan negara yang bersangkutan. Menurut Audrey dan Howard Nichools dalam Arifin mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *“the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which theses changes have taken place.”* Artinya, pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan serta menilai hingga sejauh mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik. Adapun yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara peserta didik, guru, bahan, dan peralatan, serta lingkungan belajar. Semua kesempatan belajar yang direncanakan oleh guru bagi para peserta didik sesungguhnya adalah *“kurikulum itu sendiri.”*, Ahmad Taufik (2019: 85).

Kurikulum humanistik memiliki indikator menempatkan pembelajar sebagai subjek dalam pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang bebas (*liberating education*) mendapatkan posisi yang sepatutnya. Esensi dari kurikulum ini adalah mempertemukan antara afektif domain (*emotions, attitude, values*) dengan kognitif domain (*intellectual knowledge and abilities*) Maslamah (2016: 164). Kedua aspek domain ini dapat ditemukan dalam karakter aktifitas pembelajaran. Sehingga dalam pendidikan humanistik meniscayakan akan terbangunnya suasana yang rileks, permissive, dan akrab, sehingga peserta didik dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, memanusiakan manusia berarti: pertama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan dan menumbuh kembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasarnya atau disebut fitrah manusia. Kedua, Memanusiakan manusia berarti usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT, Muhammad Irsad (2016: 246).

Berdasarkan pengertian tersebut maka kurikulum pendidikan agama Islam dikembangkan bertolak pada kebutuhan dan minat peserta didik, yang mendorong mereka untuk dapat menumbuh kembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar dan/atau fitrahnya, serta mendorongnya untuk mampu

mengemban amanah baik sebagai khalifah-Nya. Materi ajar dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menjadi subyek pendidikan, dalam arti ia menduduki tempat utama dalam pendidikan. Guru/dosen berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik, ia berperan sebagai bidan yang membantu peserta didik dalam melahirkan ide-idenya, dan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan bagi peserta didik.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dilakukan oleh guru/dosen dengan melibatkan peserta didik, misalnya dalam penentuan tujuan dan pemilihan temamata pembelajaran pendidikan agama Islam. Tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik. Isi dan proses pembelajarannya selalu berubah sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta kontekstual. Karena itu, pendekatan humanitis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam lebih cocok diterapkan dalam rangka pendalaman dan penghayatan serta pengalaman nilai-nilai akidah dan akhlak Islam untuk menyadari akan fungsi dan tujuan hidupnya sebagai khalifah-Nya di bumi.

Nilai-nilai akidah dan akhlak Islam dikembangkan melalui proses keterpaduan antara pengetahuan, perasaan atau penghayatan, dan tindakan, sehingga peserta didik memiliki karakter sebagai seorang muslim dan mukmin yang saleh. Di samping itu, pendekatan humanistik dapat dilakukan melalui pengembangan tema-tema pendidikan agama Islam yang berupa problem-problem yang aktual di masyarakat dan banyak menjadi perhatian para peserta didik. Melalui tema-tema tersebut, peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mampu memecahkan masalah tersebut dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam, atau ajaran dan nilai-nilai Islam itu dijadikan sebagai landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Bisa pula diterapkan dalam pembelajaran sejarah Islam yang dimaksudkan untuk menggali, mengembangkan pelajaran dari sejarah dan kebudayaan peradaban Islam, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan tergerak untuk meneladani dan mewujudkan dalam amal perbuatan, serta dalam rangka membangun sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah dalam arti luas.

## **SIMPULAN**

Kurikulum dan pembelajaran, merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Persoalan bagaimana mengembangkan kurikulum, ternyata bukanlah hal yang mudah, seta tidak sederhana yang kita bayangkan, proses mendesain dan merancang suatu kurikulum mesti harus memperhatikan system nilai yang berlaku beserta perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat itu. Hal inilah yang menjadi pertimbangan SDN 12 bengkulu selatan dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, 2020, Bakri, Pendidikan Humanistik Dalam Belajar, Volume Ix, Nomor 1.
- Fauzi, Nur, 2020, Pengembangan Kurikulum Berbasis Multi Pendekatan, Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam, Volume 11 Nomor 1.
- Hendra Firmansyah, Muhammad, 2021, Pendekatan Humanistik Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Lumajang, Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora Vol. 7 No. 2.
- Huda, Nurul, 2019, Pendekatan–Pendekatan Pengembangan Kurikulum, Jurnal Pendidikan Islam, Volume Ii Nomor 2.

- Irsad, Muhammad, 2016, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin), Iqra', Vol. 2, No. 1.
- Khumaeni, Susanto, Agus, 2021, Manajemen Pengembangan Kurikulum Seni Budaya Di Sd Al-Fath Bumi Serpong Damai-Tangerang, Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, Volume 6 Nomor 1.
- Maslamah, 2016, Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum Humanistik Di Fitk Iain Surakarta, Jurnal At Tarbawi, Volume. 1, No. 2.
- Suprihatin, 2017, Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1.
- Taufik, Ahmad, 2019, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Jurnal El-Ghiroh. Vol. Xvii, No. 02.
- Taufik, Nurut, 2023, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dalam Perspektif Kurikulum Humanistik, Journal Of Early Childhood Islamic Education, Volume 10 Nomor 2 Juni.